

**SYEKH YUSUF: PAHLAWAN NASIONAL
DUA BANGSA LINTAS BENUA**
*SYECH YUSUF: THE NATIONAL HERO OF
TWO CROSS-CONTINENTAL NATIONS¹*

Syahrir Kila

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166
Pos-el: syahrir.kila01@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

This study describes the struggle of Syekh Yusuf in Banten. He was known as a great scholar from Makassar; but part of his life was devoted on the other people's village, that is in Banten. This study applies historical method through four stages systematically. The data are dominantly literary study from some libraries. The result study shows that Syekh Yusuf in Banten was a main advisor of Sultan Ageng Tirtayasa (enforcer). Syekh Yusuf just developed the religion of Islam at first, but the politics improvement in Banten required him to struggle to help his father-in-law to fight the VOC allied with son, Sultan Haji. He was arrested by VOC, then was exiled to Sailand and South Africa. He was died in 1699, in 73 years old. In 1995 or 296 years his death, Indonesia gave him a National Hero Degree. Moreover, in 2009 or 310 years after Syekh Yusuf died, South Africa also gave him a National Hero Degree.

Keywords: *Syekh Yusuf, the struggle, and Banten.*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan tentang Perjuangan Syekh Yusuf di Banten. Ia dikenal sebagai ulama besar yang berasal dari Makassar, namun sebagian besar hidupnya diabdikan di kampung orang, yaitu Banten. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan empat langkah sistematis. Pencarian datanya lebih banyak bertumpuh pada studi literatur melalui beberapa perpustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Banten, ia menjadi penasehat utama Sultan Ageng Tirtayasa (mufti). Awalnya hanya mengembangkan agama Islam, namun karena perkembangan politik di Banten menyebabkan beliau harus berjuang membantu mertuanya melawan VOC yang bersekutu dengan anak kandungnya, Sultan Haji. Beliau ditangkap VOC lalu dibuang ke Sailand dan Afrika Selatan. Ia meninggal dunia pada 1699 dalam usia 73 tahun. Tahun 1995, atau 296 tahun kemudian barulah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional, dan tahun 2009 atau 310 tahun setelah meninggalnya, Afrika Selatan juga memberikan gelar Pahlawan Nasional.

Kata Kunci : Syekh Yusuf, perjuangan, dan ulama Banten

¹Dipresentasikan pada acara seminar nasional Hasil Penelitian BPNB se-Indonesia pada tanggal 20-24 April 2018 di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat

PENDAHULUAN

Masa kejayaan Kerajaan Makassar dimulai antara masa pemerintahan raja Gowa ke-14 I Manggarangi Daeng Manra'bia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin (1586-1639) dan masa pemerintahan Raja Gowa ke-16 I Mallombassi Daeng Mattawang Muhammad Bakir Karaeng Bonto Mangape atau nama Islamnya adalah Sultan Hasanuddin (1631-1670). Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Makassar mengalami puncak keemasan dan keruntuhannya. Dikatakan puncak keemasannya sebab wilayah pengaruh kekuasaannya hampir meliputi wilayah Indonesia Timur. Dan dikatakan mengalami kehancurannya sebab pada masa ini pula, Kerajaan Makassar mengalami keruntuhan karena Perang Makassar (1667-1669). Perang ini diakhiri dan ditandai dengan lahirnya suatu perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Bu(o)ngaya (29 pasal). Perjanjian ini lahir setelah kekalahan Kerajaan Gowa dalam perang Makassar, yaitu Somba Opu oleh VOC dan Arung Palakka (Andaya, 2013:253).

Perjanjian Bungaya yang ditandatangani pada 18 Nobeber 1667 itu, sangat menekan Kerajaan Gowa (Poelinggomang, dkk., 2014: 125). Meski begitu, sebenarnya tidak ada cara lain dan tak dapat dielakkan karena keadaan yang semakin memburuk. Meski perjanjian itu telah ditandatangani dan diberi cap, namun kenyataannya, belum dapat memberikan kepuasan bagi Belanda dan belum pula dapat memadamkan kebencian pihak Kerajaan Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan Speelman yang menyatakan bahwa kepercayaan pihak Kerajaan Makassar terhadap kami (VOC) masih kurang sekali; keadaan tampak kami masih dalam kondisi peperangan meski kelihatannya mereka (pihak Makassar) bersikap ramah dan baik (Andaya, 2013: 145).

Ketika Perjanjian Bungaya selesai ditandatangani, Belanda merasa sangat bergembira dan mereka ingin sekali kembali ke negerinya, terutama bagi mereka yang terkena berbagai macam penyakit. Tidak terkecuali kegembiraan Belanda di Batavia yang diluapkan

dengan pesta yang sangat meriah. Namun pesta itu tidak dirasakan oleh prajurit Belanda yang ada di Makassar sebab permintaan mereka untuk dipulangkan ke Batavia tidak dikabulkan oleh Speelman. Permintaan itu ditolak oleh Speelman sebab ia sudah yakin bahwa tidak lama akan terjadi lagi perang antara mereka. Keyakinan Speelman didasari atas kenyataan bahwa perjanjian itu ditandatangani hanya karena terpaksa. Itulah sebabnya, meski secara hukum orang-orang Makassar sudah menyerah dengan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya yang diwakili oleh raja Gowa, namun peperangan antara kedua pihak tidak dijamin (Patunru, 1969: 57).

Keyakinan Speelman itu menjadi kenyataan sebab pada tahun berikutnya masih terjadi peperangan panjang antara pihak Kerajaan Makassar dan VOC. Peperangan yang dilakukan pihak Kerajaan Makassar pasca Perjanjian Bungaya itu dipimpin oleh Karaeng Karunrung atas dukungan penuh raja Gowa (Makassar) dan Raja Tallo, Sultan Harun Al'Rasyid dan Karaeng Lengkese. Beliau tidak pernah berdamai dengan VOC, termasuk melarang Sultan Hasanuddin dan raja Tallo agar tidak lagi membuat perjanjian dengan VOC. Menyadari hal itu, maka Speelman meminta bantuan pasukan dari Batavia sebab pasukan yang ada di Makassar tidak memadai oleh sebab hampir separuhnya terkena berbagai macam penyakit yang tidak memungkinkan untuk ikut berperang melawan pihak Makassar.

Barulah Speelman bergerak untuk menyerang secara besar-besaran Kerajaan Makassar ketika bantuan dari Batavia sudah tiba di Makassar. Perang besar terjadi lagi, namun pada 24 Juni 1669, seluruh Benteng Somba Opu sudah jatuh ke tangan VOC. Sebanyak 272 pucuk meriam besar dan kecil yang dapat disita oleh VOC, termasuk satu meriam sakti yang bernama Anak Makassar. Benteng dan istana Somba Opu dibumihanguskan dengan ribuan *pon buskruit* hingga rata dengan tanah (Poelinggomang, 2004: 128). Akhirnya, pada 27 Juni 1669 dibuat lagi perjanjian tambahan yang ditandatangani oleh raja Makassar, raja Tallo dan Karaeng

Karunrung serta Karaeng Lengcese. Jatuhnya Benteng Somba Opu, menandakan bahwa peperangan sudah berakhir dan merupakan pula akhir dari supremasi pengaruh kekuasaan Kerajaan Makassar di wilayah bagian timur.

Pasca kekalahan Kerajaan Makassar dalam Perang Makassar melawan VOC dan sekutunya, banyak pejuangnya yang meninggalkan Kerajaan Makassar, satu di antaranya adalah Syekh Yusuf yang memilih Banten. Ia kemudian menjadi seorang ulama besar yang sangat berpengaruh di Banten maupun di tempat pembuangannya kelak. Karena prinsipnya dia tidak mau kerjasama dengan VOC. Syekh Yusuf juga memiliki prinsip tidak mau bekerjasama dengan VOC. Oleh sebab itu, ketika Sultan Ageng berperang melawan VOC, beliau selalu mendampingi hingga keduanya tertangkap VOC. Oleh karena itu, studi ini cukup penting untuk diangkat dengan permasalahan pokok ” Syekh Yusuf, Tokoh pejuang Makassar yang Berjuang Di Pulau Jawa Melawan VOC”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan sebagai masalah penelitian adalah: Mengapa Syekh Yusuf memilih Banten, Jawa Barat sebagai tempat perlawanan menghadapi VOC? Bagaimana akhir perlawanan Syekh Yusuf di Banten dan sekitarnya? Sedang tujuan dari studi inilah: Untuk menjelaskan dan menguraikan tentang siapa dan mengapa Syekh Yusuf memilih Banten, Jawa Barat berjuang melawan VOC. Untuk menguraikan tentang bagaimana perjuangan Syekh Yusuf di Banten, Jawa Barat?

METODE

Studi ini dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan dan dibatasi hanya sekitar 1644-1683. Batasan temporal ini diambil sebab Syekh Yusuf meninggalkan Makassar pada 1644 dan pada 1683 sebagai batasan akhir sebab pada tahun inilah Syekh Yusuf ditangkap oleh VOC, kemudian diasingkan.

Studi ini menggunakan metode metode sejarah. Metode ini terdiri atas empat langkah sistematis yang tidak dapat dibolak balik

penggunaannya. Keempat langkah itu adalah adalah Pengumpulan data (heuristik), kritik (intern dan ekstern), interpretasi data dan penulisan laporan penelitian (historiografi). Data yang dipergunakan dalam studi ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa disertasi, tesis dan skripsi sedang data sekunder berupa laporan penelitian, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Kedua jenis data itu ditemukan pada beberapa perpustakaan yang ada di Kota Makassar, dan juga sebagian milik pribadi.

Data-data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dilakukan kritik untuk menentukan validitasnya atau keabsahannya. Kritik yang dilakukan adalah kritik intern sebab hanya menyangkut isi sumber bukan bahan-bahan sumber (bukan menyangkut jenis kertas, dan jenis tinta yang digunakan). Pengukuran kritik dilakukan dengan mempertimbangkan dapat tidaknya keterangan yang disampaikan diterima oleh akal, sesuaikah ide yang ditampilkan dan merupakan gambaran kultural masyarakat. Setelah data dan keterangan telah melalui tahapan kritik, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk selanjutnya dilakukan penulisan.

PEMBAHASAN

Hubungan Makassar dan Pulau Jawa

Hubungan antara Makassar dan Mataram, juga Banten, terjadi sebelum Perang Makassar meletus. Tetapi ketika Koja Ibrahim (1659) yang menjadi utusan Makassar untuk Mataram, maka hubungan itu semakin baik dan sukses. Meskipun pada awalnya utusan itu cenderung ditolak dengan alasan orang-orang Makassar adalah perusuh yang lebih banyak mendatangkan kesusahan dibanding kebaikannya. Bahkan orang-orang Jawa dan Belanda menganggap bahwa para pelarian atau pengungsi Makassar dalam mencukupi kehidupannya di rantau, mereka melakukan perampokan dan pejarahan milik pribumi dan Belanda. Jika mereka berada di lautan, ia menjadi bajak laut yang ganas dan jika di darat ia melakukan perampokan yang disertai perbuatan sadis (Kila,2006:107).

Meski demikian kenyataannya, hubungan dagang yang dibangun oleh Koja Ibrahim antara Makassar dan Mataram terbilang sukses sebab mendapat kepercayaan dari Sunan Mataram. Bahkan Sunan Mataram mempersiapkan sebuah kapal dagang dengan daya angkut kira-kira 140 ton untuk diberangkatkan ke Manila melalui Pelabuhan Makassar. Namun Koja Ibrahim tidak ikut serta dalam pelayaran itu bersama utusan-utusan Mataram dan barang-barang dagangan serta beberapa penumpang. Juga terdapat dua tukang emas yang diperkirakan diminta sendiri oleh raja Gowa (Makassar). Kapal dagang ini ternyata hanya sampai di Makassar karena dilarang untuk terus berlayar ke Manila. Barang-barang yang dibawa hanya dijual di pasaran Makassar dan hanya sebagian kecil yang terjual sehingga sisanya dikembalikan ke Jawa, termasuk dua orang tukang emas (Graaf, 1987:135-7).

Ketika sampai di Mataram, rombongan dan anak buah kapal ditanya oleh Sunan Mataram; "P penghormatan apa yang diberikan oleh mereka kepada kamu, dan barang apa pula yang diberikan sebagai hadiah". Mereka menjawab "Kami harus bekerja untuk putra-putra mahkota atas biaya sendiri tanpa diberi imbalan apapun sehingga barang-barang yang kami bawa dijual untuk biaya hidup kami selama di Makassar, dan tidak ada pula perutusan balasan dari mereka". Mendengar jawaban itu, Sunan Mataram sangat marah. Dengan demikian, hubungan politik dan ekonomi perdagangan antara Makassar dan Mataram telah gagal di tahun 1659 (Graaf, 1987:138-139).

Namun jauh sebelum itu, pada 27 Januari 1633 utusan dari Mataram yang bernama Ki Ngabei Saradullah tiba Makassar. Penjelasan ini juga tercatat dalam *lontara'* yang menyatakan bahwa: "27 Januari 1633, 6 rakja, allo sanneng, nanakana-kana surona Mataranga erokna mattau sekre" (Kamaruddin, dkk., 1985: 13). Artinya: Pada tanggal 27 Januari 1633, 6 Rajab, hari Senin, telah datang duta atau utusan Mataram (Jawa) yang bernama Ki Ngabei Saradullah memberitahukan bahwa dia akan mengadakan

perjanjian dengan Makassar.

Kehadiran Ngabei Saradullah adalah untuk membuat suatu persekutuan dengan Makassar dengan prinsip satu orang atau satu kesatuan. Dan tidak akan menjadi penghalang antara keduanya, dalam naskah Makassar raja Mataram disebut dengan kata puji-pujian (Cense, 1951:48). Kunjungan balasan dari Makassar dilakukan pada beberapa waktu kemudian (tidak disebutkan tanggal, bulan dan tahunnya) menyampaikan kepada Sri Baginda agar membantu untuk melepaskan Kepala Tertinggi Hitu yang telah ditangkap Belanda di Batavia. Beliau ditangkap oleh Belanda karena dicurigai melakukan kerjasama dengan raja Makassar dalam hal perdagangan di Pulau Ambon. Dan pada bulan 20 Mei 1637, Gubernur van Diemen mengeluarkan peraturan agar Kapten Hitu dibebaskan dari penjara dan dikembalikan ke negerinya (Graaf, 1987: 290-291).

Sementara hubungan khusus antara Kerajaan Makassar dan Banten, dalam salah satu sumber menyebutkan bahwa di Kerajaan Banten 1596 telah terdapat berbagai golongan masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai bangsa dan negara. Di sepanjang pantai terdapat rumah-rumah orang Melayu, Benggala, Gujarat dan Abesinia. Pedagang China mempunyai perkampungan yang terletak di sebelah barat dan bergabung dengan Portugis. Kelompok rumah-rumah orang Belanda menghadap ke daratan. Selain itu, terdapat pula kelompok rumah-rumah pedagang Arab, Pegu, Turki dan Persia. Sedang kelompok rumah-rumah para pedagang Nusantara seperti dari Maluku, Rabon, Banda, Selor, Makassar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Pati, Juwana, Sumatera dan Kalimantan (Tjandrasasmita, 1995:112).

Sejalan dengan pernyataan di atas, juga disebutkan bahwa Banten ketika itu sudah mempunyai pelabuhan yang sudah maju sehingga banyak dikunjungi para pedagang. Karena itu tersedia banyak lada yang ketika itu menjadi komoditas andalan. Ramainya Pelabuhan Banten mengakibatkan terbentuknya perkampungan-perkampungan dari berbagai pendatang dari

luar, misalnya; Melayu, Ternate, Banjar, Banda, Bugis, Makassar, Jawa (Ekajati,1995:99). Kesultanan Banten pun dalam waktu yang sama berupaya menjalin hubungan yang lebih baik dengan kerajaan-kerajaan tetangga yang dianggap dapat meningkatkan ekonomi dan melindungi Banten dari gangguan negara lain.

Hubungan Makassar dengan Banten, sudah ada sebelum Syekh Yusuf meninggalkan Makassar pada tahun 1644. Meski sebenarnya jika dicermati bentuk hubungan itu kemungkinan hanya dalam bentuk perdagangan semata. Hubungan nampak nyata ketika Syekh Yusuf kembali dari Tanah Suci menunaikan ibadah haji. Ada dua pendapat tentang hal ini; satu menyatakan bahwa setelah kembali dari Mekkah, beliau langsung ke Banten. Lainnya menyatakan bahwa beliau singgah di kampung kelahirannya terlebih dahulu. Kedua pendapat ini harus diuji terlebih dahulu, mana yang benar. Faktanya bahwa Syekh Yusuf setelah kembali dari Mekkah, ia menjadi penasihat Sultan Ageng Tirtayasa dan mempersunting salah seorang anaknya.

Pada abad ke- XVI-XVII M, perkembangan pendidikan agama Islam di Banten, mengalami kemajuan pesat, terutama pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Untuk membina mental para prajurit Banten, didatangkan guru-guru agama dari Aceh, Arab dan daerah lainnya. Salah satu guru agama tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar, yaitu Syekh Yusuf gelar Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Tajul Khalwati, yang kemudian dijadikan sebagai mufti agung, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa (Ambary,1995:3-4).

Syekh Yusuf

a. Asal Usul Keluarga

Syekh Yusuf Tajul Khalwati, atau lebih dikenal dengan nama Tuanta Salamaka (Tuan Kita yang Selamat). Beliau lahir di Moncongloe, Gowa pada 3 Juli 1626 dari seorang ibu yang bernama Aminah, sedang ayahnya bernama Abdullah. Nama kecilnya adalah Muhammad

Yusuf, tambahan *syekh pada* nama depan beliau diberikan setelah ia pulang dari Tanah Suci menunaikan ibadah haji. Dalam *lontarak Bilang Raja-Raja Gowa dan Tallo* disebutkan bahwa ia lahir pada 3 Juli 1626 atau bertepatan pada 8 Syawal 1036 Hijriah¹. Atau dikatakan dalam sumber tersebut bahwa” *Nabattu ri Butung Karaenga, na sumengka di Dima, nanabeta Dima, Dompu, Sumbawa, Kenkelu, tauwiyah mannikka, iya anne bedeng taunga nakanakkang I Tuan Syekh Yusuf*”. Raja Sultan Alauddin tiba di Buton, lalu mendarat di Bima, kemudian menaklukkan Bima, Dompu, Sumbawa, Kenkelu (Tambora). Dalam tahun inilah konon Syekh Yusuf dilahirkan” (Kamaruddin,dkk.1985: 10).

Sampai sekarang perdebatan menyangkut siapa ayahnya, belum ditemukan kata sepakat. Tetapi dari ceritera diperoleh keterangan bahwa ayahnya adalah seorang lelaki tua yang sangat sakti dan masyarakat mengaggapnya sebagai jelmaan Nabi Khaidir² (Mattulada, 1982: 124-125). Menurut Raja Gowa, Sultan Abdul Djailil, beliau adalah termasuk bangsawan Kerajaan Makassar, sebab ia adalah saudara tiri dari Raja Gowa Sultan Muhammad Ali Karaeng Bisei (raja

¹Tahun kelahiran Syekh Yusuf seperti yang tertera dalam *Lontarak Bilang Raja-Raja Gowa dan Tallo*, diragukan kebenarannya oleh Wan Mohammad Shaghir Abdullah dalam blognya yang bertema: “Syekh Yusuf Pembela dan Penjunjung Kebenaran”. Beliau menyatakan bahwa pada masa itu, yang dipergunakan adalah tahun Hijriah bukan tahun Masehi. Oleh sebab itu, menurut beliau seharusnya kelahiran Syekh Yusuf adalah ; Kalau kita memulai dengan tahun Hijriah, maka jatuhnya 8 Syawal 1036 Hijriah atau bertepatan tanggal 23 Juni 1627 Masehi, sebaliknya jika dipergunakan tahun Masehi, yaitu 3 Juli 1626 Masehi (sumber *lontarak*), maka itu bertepatan dengan 8 Syawal 1035 Hijriah, bukan 8 Syawal 1036 Hijriah.

²Ayahanda beliau disebutkan sebagai jelmaan Nabi Khaidir, sementara dalam “*Lontarak Tuanta Salamaka*” disebutkan bahwa ayahnya adalah bernama Gallarang Moncongloe, saudara seibu dengan Raja Gowa Sultan Alauddin I Mangarangi Daeng Manra’bia, raja yang pertama masuk Islam dan menetapkan sebagai agama resmi kerajaan pada 1603 M. Nama Khaidir dikatakan sebagai jelmaan Nabi Khaidir adalah sebenarnya saudara seibu raja Gowa Sultan Alauddin yang diberi nama Islam menjadi Abdullah Khaidir, ia adalah Gallarang Moncongloe.

Gowa ke-18) dan Sultan Abdul Djalali sendiri (PaEni dan Edward Poelinggomang, 2002: 150).

Pada waktu kecil, ia dipelihara oleh Sultan Alauddin di dalam istana Kerajaan Makassar. Selama berada di dalam istana Kerajaan Gowa, ia selalu menemani putri Sultan Alauddin yang bernama Siti Daeng Nisanga, belajar mengaji dan pengetahuan Islam pada seorang guru agama yang bernama Datok ri Paggentungan. Secara khusus, beliau berada di bawah asuhan dan perlindungan Mangkubumi Kerajaan Makassar. Selain itu, beliau juga banyak belajar pada wali-wali yang berada di atas Gunung Bawakaraeng, Latimojong dan Bulu Saraung (Kila, 1986:14).

b. Bangsawankah Syekh Yusuf ?

Pertanyaan itu mungkin dapat dijawab dengan membandingkan beberapa sumber yang ada, baik *Lontarak Bilang Gowa-Tallo*, maupun buku-buku teks yang banyak membahas tentang Syekh Yusuf. Sumber-sumber tersebut adalah:

- i. Ketika Syekh Yusuf meminang Siti Daeng Nisanga karena didesak terus oleh sang perempuan, maka Syekh Yusuf meminta tolong kepada dua bangsawan yaitu Gallarang Mangasa dan Gallarang Tombolo. Singkat cerita, pelamaran pun dilakukan oleh kedua orang bangsawan itu. Tetapi lamaran itu ditolak oleh Sultan Alauddin dan berkata” Yang namanya budak (hamba), ia tetap saja budak atau hamba sahaya” (Amansyah, 1975).
- ii. Ketika keranda Syekh Yusuf sudah tiba di Makassar dari Tanjung Harapan pada 3 April 1705, maka keesokan harinya langsung dimakamkan di Lakiung (sekarang lebih dikenal dengan nama kobbang) atau makam berkubah. Setelah itu, Raja Gowa (Makassar) menetapkan hak-hak istimewa bagi Syekh Yusuf dan keturunannya. Dinyatakan oleh beliau” Bahwa suatu Karaeng pasti akan tertimpa kutukan, apabila Karaeng itu sampai berani kiranya menyebut salah seorang dari keturunan Yusuf sebagai budak belian, sekalipun umpamanya orang ini lahir dari

perkawinan dengan wanita budak belian” (Cense, 1996:242).

- iii. Ketika Syekh Yusuf sudah tertangkap oleh VOC, namanya terkenal sebagai seorang ulama besar dan berpengaruh di Banten, maka muncul ide untuk mengorbitkannya menjadi penguasa di Kerajaan Makassar sebab terjadinya kemerosotan, baik di bidang kekuasaan maupun moralitas masyarakat. Untuk mengembalikan kondisi seperti semula maka dirancang sebuah gerakan untuk mengorbitkan Syekh Yusuf sebagai calon raja Makassar yang sebagian besar hidupnya diabdikan bukan di kampung halamannya, melainkan di Banten. Alasan Raja Gowa Sultan Abdul Djalil untuk mengorbitkan Syekh Yusuf sebagai pemimpin di Makassar adalah Syekh Yusuf dianggap sebagai keturunan raja-raja Gowa, yaitu saudara tiri dari Raja Gowa (ke-18) Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali, dan juga tentunya saudara tiri dari raja ke-19 Sultan Abdul Djalil (Andaya, 2013: 277).

Kalau dicermati ketiga sumber tersebut di atas, tampak sangat sulit untuk menyatakan bahwa beliau adalah bangsawan raja atau keturunan dari *tumanurung*. Syekh Yusuf kelihatannya hanyalah diterima sebagai anggota keluarga raja Makassar, karena beliau pernah dinikahkan dengan putri Sultan Alauddin yang bernama Siti Daeng Nisanga. Begitu juga di Banten, beliau sudah termasuk keluarga raja-raja Banten sebab telah mempersunting anak dari Sultan Ageng Tirtayasa.

Persoalan lain yang menunjukkan bahwa sebenarnya Syekh Yusuf bukan bangsawan raja adalah ketika ide untuk mengorbitkan beliau menjadi raja, terjadi setelah enam tahun setelah Syekh Yusuf dasingkan ke Sailand. Jangka waktu itu menunjukkan kalau Syekh Yusuf bukanlah keluarga raja-raja Gowa, sebab jika terdapat hubungan, maka dengan sendirinya pengikut-pengikutnya yang telah tiba di Makassar akan segera melaporkan kepada keluarganya perihal Syekh Yusuf. Selain itu, adanya ketetapan

Sultan Abdul Djalil menyangkut hak istimewa bagi keluarga Syekh Yusuf itu (sumber iii di atas). Jika yang bersangkutan adalah keluarga raja-raja Gowa, maka secara otomatis hak-hak istimewanya telah dijamin berdasarkan aturan sosial yang berlaku berdasarkan derajat kebangsawanannya.

Jika kita memperhatikan ketentuan-ketentuan hak istimewa yang diberikan kepada Syekh Yusuf itu, maka jelas bahwa hak-hak istimewa itu umumnya berlaku bagi lapisan bangsawan *ana' karaeng ri Gowa*. Oleh karena itulah sehingga dapat disimpulkan bahwa Syekh Yusuf sendiri sesungguhnya hanya orang yang diterima sebagai keluarga raja-raja Gowa atau menjadi lapisan bangsawan *ana' karaeng ri Gowa*. Selain itu, jika kita mencermati dengan baik silsilah raja-raja Gowa dan Tallo, tidak satupun bagian yang menunjukkan adanya keterkaitan hubungan kekeluargaan itu.

Dalam *Lontarak Bilang Raja-Raja Gowa dan Tallo* (terjemahan), hanya menyebutkan dua hal tentang Syekh Yusuf, yaitu bahwa Syekh Yusuf dilahirkan pada tanggal 3 Juli 1626, bertepatan 8 Syawal 1036 Hijriah (hlm.10). Dan ketika ibundanya yang bernama Aminah meninggal dunia pada hari Senin, 13 Desember 1666, 17 Jumadil Akhir 1077 Hijriah. Dalam sumber ini tidak diketemukan adanya keterangan yang menerangkan bahwa Syekh Yusuf adalah saudara tiri dari dua raja yang telah disebutkan di atas. Belakangan muncul penafsiran yang tidak didukung data akurat tentang hubungan kekerabatannya dengan raja-raja Gowa-Tallo (Makassar). Penafsiran itu muncul karena adanya berbagai kepentingan yang ada di dalamnya.

c. Meninggalkan Kerajaan Makassar Menuju Banten

Syekh Yusuf meninggalkan Kerajaan Makassar bukan berlatarbelakang Perjanjian Bungaya, tetapi beliau kecewa melihat perkembangan agama Islam pasca Perjanjian Bungaya yang dianggapnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Di mana-mana merajalela perjudian, minum-minuman haram, masih

dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, sementara raja Gowa tidak mau mengambil tindakan. Selain itu, sumber lain menyatakan bahwa Syekh Yusuf meninggalkan Kerajaan Makassar karena pinangannya ditolak oleh Raja Gowa Sultan Alauddin untuk mempersunting anaknya. Meski demikian, beberapa waktu kemudian Sultan Alauddin menerima lamaran itu setelah berbagai pertimbangan dan masukan dari orang-orang terdekatnya. Syekh Yusuf sangat terpukul mendengar jawaban raja Gowa ketika meminang putrinya, raja berkata bahwa "Yang namanya budak atau hamba, maka ia tetap hamba sahaya, yang namanya Karaeng (bangsawan) maka ia tetap Karaeng (Amansyah, 1975:5).

Ketika lamarannya ditolak, maka Syekh Yusuf bersumpah dan menyatakan "Kuharamkan menginjak tanah Gowa sebelum aku menjadi seorang sufi" (Massiara, 1983: 14). Karena sumpah itulah sehingga ketika raja Gowa berubah pikiran dan mau menikahkan putrinya dengan Syekh Yusuf, maka anak perempuannya yang bernama Siti Daeng Nisanga dikirimkan ke Makassar, dan di sanalah dinikahkan. Pernikahan itu hanya bertahan selama kurang lebih enam bulan, lalu istrinya dikembalikan dan hanya sampai diperbatasan Makassar dan Gowa. Setelah itu beliau berangkat ke tanah suci untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Kenapa Syekh Yusuf meninggalkan Makassar dan memilih Banten, Jawa Barat, sebab daerah ini merupakan salah satu daerah yang ajaran Islamnya sudah berkembang begitu pesat. Selain itu, antara Kerajaan Makassar dengan Kerajaan Banten sudah memiliki hubungan jauh sebelum Perang Makassar (1667-1669) meletus. Hubungan itu dibangun melalui para pedagang Makassar. Kehadiran Syekh Yusuf di Banten disambut baik oleh Raja Banten, Sultan Ageng (1651-1683) dan bahkan dikemudian hari dijadikan sebagai menantunya. Sejak itulah hubungan Syekh Yusuf dengan Sultan Ageng menjadi lebih dekat, termasuk dalam urusan kenegaraan Kerajaan Banten (Kila, 1986:16).

Sumber lain menyebutkan bahwa Syekh Yusuf telah meninggalkan Makassar selama

bertahun-tahun di Mekkah. Ketika kembali, dia diminta untuk tinggal di Banten sebagai penasihat Sultan Agung (Ageng) (Andaya, 2013:334). Tetapi ketika Sultan Agung digantikan oleh putranya Sultan Haji (1680) menjadi raja Banten dan melaksanakan pemerintahan, kehidupan politik di Kerajaan Banten terganggu. Kegoncangan itu terjadi sebab Sultan Haji dalam menjalankan kebijaksanaan politiknya, ia menjalin hubungan kerjasama dengan VOC. Kebijaksanaan Sultan Haji itu, ditentang oleh Sultan Agung, yaitu ayahnya sendiri. Perbedaan pandang itulah yang mengantarkan keduanya berhadapan dalam perang saudara. Sultan Haji dibantu oleh Belanda, Sultan Agung (ayahnya sendiri) dibantu salah seorang anaknya (Pangeran Purbaya) dan menantunya yaitu Syekh Yusuf.

Sementara itu, perselisihan semakin memuncak karena Sultan Haji telah membunuh Kyai Aria Monjaya dan Pangeran Lor. Pembunuhan itu dilatari oleh pendudukan beberapa wilayah oleh pengikut Sultan Agung seperti; Lampung, Pontang, Tanara, Ciringin, Certita sampai batas Sungai Tangerang (Abidin, 1999: 243). Pada 27 Februari 1682, pecalah perang saudara. Pasukan Sultan Agung menyerbu tempat kedudukan Sultan Haji, sementara Loji VOC dipertahankan mati-matian oleh VOC yang dibantu pasukan Sultan Haji. Sultan Haji dan VOC kewalahan menahan serangan Sultan Agung, sehingga VOC meminta bantuan dari Batavia dengan perjanjian Sultan Haji harus memberikan hak monopoli perdagangan kepada VOC (Kartodirdjo, 1992: 206).

Pada tanggal 7 April 1682, bantuan VOC dari Batavia tiba dan akhirnya berhasil membebaskan Loji VOC dan istana di Tirtayasa dari kepungan pasukan Sultan Agung. VOC lalu mengusir semua bangsa-bangsa yang menjadi saingannya dalam bidang perdagangan seperti; Inggeris, Perancis dan Denmark lalu menggantinya dengan orang-orang Cina yang kaya dari Batavia. Kegagalan Sultan Agung merebut Loji VOC sehingga ia hanya dapat bertahan di Markasnya (Margasana) dengan

bantuan dari orang-orang Makassar, Bugis, Bali dan Melayu (Abidin, 1999: 243). Tetapi ketika markas ini direbut VOC bersama sekutunya Sultan Haji, Syekh Yusuf bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 1500 sampai 2000 pasukan mengikuti Sultan Agung yang mengundurkan diri ke Tirtayasa (Kartodirdjo, 1992:244). Tidak lama kemudian, Tirtayasa pun berhasil direbut VOC sehingga Sultan Agung mengundurkan diri ke pedalaman.

Kekalahan dari Sultan Agung itu menyebabkan ia harus menyerahkan diri atas bujukan Sultan Haji pada 15 Maret 1683. Tapi, sebelumnya, terlebih dahulu menyerahkan diri kepada VOC adalah Pangeran Ardi dan Pangeran Jokya, sementara Syekh Yusuf, Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul mengundurkan diri ke pedalaman melalui Lengkong menuju Munjang dan Lawangtaji. Dari sini Syekh Yusuf merencanakan menuju Blambangan melalui Jawa Tengah. Karena pengejaran terus menerus dilakukan oleh pihak VOC dan Sultan Haji, menyebabkan Syekh Yusuf harus melakukan gerilya bersama pasukannya untuk menghadapi VOC dan Sultan Haji (Mattulada, 1982:196).

Pasca tertangkapnya Sultan Agung, Syekh Yusuf lalu melakukan gerilya yang dimulai dari daerah Tangerang bersama Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul, keduanya adalah saudara, atau ipar Syekh Yusuf. Dari sini diteruskan ke daerah Cimuncang, lalu ke Jasinga dan terus menyusuri Sungai Cidurian. Dari wilayah ini, beliau menuju arah timur, tepatnya Jakarta Selatan sekarang, untuk selanjutnya ke Cirebon, dan akhirnya sampai di daerah Cikaniki bersama Pangeran Kidul hingga tak terkejar oleh VOC sebab rintangan alam yang berat. Di daerah Cikaniki beliau melakukan pemusatan pasukan untuk menghadapi VOC dan Sultan Haji dengan jumlah pasukan kurang lebih 1.500 atau 2.000 orang Makassar bersiap menghadapi VOC (Kartodirdjo, 1992:208). Sumber lain menyebutkan berbeda, menurut Mattulada (1982: 128) menyatakan bahwa: "Pasukan Syekh Yusuf hanya tinggal berjumlah sekitar 4.000 prajurit yang terdiri dari orang-orang Makassar-

Bugis dan Banten". Sejalan dengan pendapat Mattulada, Mangemba menyatakan bahwa jumlah pasukan Syekh Yusuf yang mengikutinya untuk bergerilya adalah 4.000 (1994:4).

Pelacakan rute gerilya Syekh Yusuf, membawa pasukan VOC sampai di Pamotan, Muara Sungai Citandui. Pertahanan Syekh Yusuf dapat diduduki, tetapi beliau bersama pasukannya dapat meloloskan diri dan bertahan di Pandarang. Setelah van Happel (pimpinan VOC yang mengejar Syekh Yusuf), mendengar bahwa bala bantuan untuk Syekh Yusuf yang datang dari putra-putra Pangerang Kidul, maka VOC melakukan serbuan ke Tongilis, yang menjadi pusat pertahanan Syekh Yusuf bersama raja Bima dan Aria Kusuma. Di tempat ini terjadi pertempuran seru sehingga jatuh korban yang banyak, diantaranya Pangerang Kidul, ipar Syekh Yusuf. Syekh Yusuf sendiri mengalami luka-luka, tetapi masih sempat meloloskan diri (Kartodirjo, 1992:209).

Pasca pertempuran itu, Syekh Yusuf bersembunyi cukup lama di daerah Mandala, di kaki Gunung Cirinai. VOC kesulitan untuk menangkap Syekh Yusuf bersama pasukannya, sehingga dengan cara licik menjadikan anak dan istrinya sebagai tawanan. Melihat kelicikan itu, Syekh Yusuf tidak ingin melihat keluarganya diperlakukan tidak manusiawi, maka akhirnya ia menyerahkan diri kepada VOC pada 1683 (Ricklefs, 2004: 184) dan dipenjara di Batavia. VOC sangat kuatir jika Syekh Yusuf dipenjara di Batavia sebab yang bersangkutan mempunyai pengaruh sangat besar, karena dianggap sebagai seorang tokoh besar, di samping dipandang sebagai pahlawan kemerdekaan Banten (Kila, 1986:18).

d. Masa Pembuangan

Pengaruh Syekh Yusuf di Banten sangat luar biasa besarnya sehingga pada 12 September 1684, ia dibuang dari penjara Batavia ke Sailon (Srilangka) bersama dengan keluarganya. Di daerah buangnya Sailon, pengaruh Syekh Yusuf tidak padam, bahkan semakin bersinar kemana-mana. Hubungan dengan tokoh-tokoh

di tanah air masih dilakukan melalui orang-orang yang pulang dari Tanah Suci menunaikan ibadah haji dan singgah di daerah ini. Bahkan keharuman dan kebesaran namanya itu, sampai ke tanah Hindustan yaitu India dan Agra. Bahkan Kaisar Aureng Zeb mengirim utusan kepada pemerintah Belanda di Srilangka yang meminta agar Syekh Yusuf diperlakukan dengan hormat. Jika saja pemerintah Belanda tidak dapat memperlakukan beliau dengan baik dan hormat, maka ia bersedia menerima beliau di daerahnya (Abu Hamid, 2005: 125 dan Kila, 1986: 19).

Sementara itu, pengikut-pengikutnya yang berasal dari Bugis dan Makassar, dikembalikan ke kampung halamannya. Menurut catatan lokal dikatakan bahwa pengikut-pengikut beliau tiba di tanah air (Makassar) pada 22 Maret 1684 (Kamaruddin, dkk., 1985:154). Kegiatan Syekh Yusuf di pembuangannya tidak mematikan semangatnya untuk berdakwa, bahkan ia lebih dikenal lagi sebagai ulama besar di Sailon, pengikutnya pun semakin hari semakin bertambah banyak. Kenyataan itu, mengkhawatirkan pemerintah VOC (Belanda) di Batavia. Oleh sebab itu, pemerintah VOC di Batavia, lebih menjauhkan Syekh Yusuf dari tanah airnya.

Akhirnya Syekh Yusuf diasingkan lebih jauh lagi pada tanggal 7 Juli 1693 atau ketika usia beliau 68 tahun. Beliau diasingkan ke Tanjung Harapan Afrika Selatan lalu ditempatkan di suatu tempat yang disebut Zandvliet dekat muara Easten River. Beliau diasingkan bersama keluarga dan pengikutnya sebanyak 49 orang. Ia tiba ditempat buangnya pada tanggal 2 April 1694. Di Tanjung Harapan, wilayah tempat tinggalnya kemudian dinamakan Makassar. Di tempat inipun beliau tidak merenungi nasibnya, tetapi bangkit dengan menyebarkan agama Islam di tempat buangnya. Dalam waktu singkat banyak orang datang berguru padanya sehingga hanya dalam waktu singkat muridnya sudah banyak. Gubernur William Adrian menghormati Syekh Yusuf seolah-olah bukan orang buangan (Abu Hamid, 2005:130).

Syek Yusuf meninggal dunia pada 3 Mei 1699, atau dalam usia 73 tahun dan setelah 5 tahun lamanya berada di pembuangannya di Afrika Selatan. Meski hanya 5 tahun berada di daerah ini, namun pengaruhnya sangat luar biasa besarnya dan bahkan sampai sekarang beliau dikenang sebagai pahlawan Afrika Selatan. Meskipun beliau telah meninggal dunia, namun Raja Gowa Sultan Abdul Djalil berulang kali meminta kepada Pemerintah Belanda agar kerandanya (mungkin sisa tulang-tulang saja) dikembalikan ke tanah kelahirannya, yaitu Makassar. Permintaan itu akhirnya dikabulkan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1704, dan tiba di Gowa pada 5 April 1705. Keesokan harinya barulah dimakamkan di Lakiung, dimana kuburan ini hingga kini ramai dikunjungi oleh pesiara (Abidin, 1999:250).

Di Srilanka, Syekh Yusuf tetap aktif menyebarkan agama Islam, sehingga memiliki banyak murid. Murid-murid beliau umumnya berasal dari India Selatan. Salah satu ulama besar dari India bernama Syekh Ibrahim Ibn Mi'an pernah berguru kepada Syekh Yusuf. Sedang di Afrika Selatan, beliau tetap melakukan dakwah dan syiar Islam dan bahkan masyarakat di daerah buangannya ini menganggap beliau sebagai ulama penyebar Islam. Beliau sangat dihormati pada setiap daerah dimana beliau ditinggalkan. Di Afrika Selatan bahkan beliau ikut berjuang bersama Afrika untuk melawan imperialisme bangsa Eropa

e. Pahlawan Nasional Dua Bangsa Lintas Benua

Setiap tahun kita peringati sebagai hari Pahlawan Nasional, tepatnya 10 November. Nama-nama pahlawan bangsa ini banyak diabadikan pada berbagai nama di Indonesia, seperti bandara, pelabuhan, nama jalan atau gedung-gedung, maupun nama perguruan tinggi. Di antara semua pahlawan nasional, ada dua tokoh yang fenomenal dalam pemberian gelar sebagai pahlawan nasional. Betapa tidak, kedua tokoh ini dianugerahi sebagai pahlawan nasional oleh dua negara antarbenua, yaitu Indonesia dan Afrika Selatan. Kedua tokoh itu adalah Ir.

Soekarno (Presiden I Republik Indonesia) dan Syekh Yusuf dari Kerajaan Makassar, Sulawesi Selatan. Satu lagi tokoh pejuang dari Sulawesi Selatan yang diusulkan gelar pahlawannya oleh provinsi lain yaitu La Maddukelleng Arung Sengkang.

Pemberian gelar Pahlawan Nasional terhadap dua tokoh tersebut oleh Afrika Selatan, bukan tanpa alasan yang kuat. Pemberian gelar Pahlawan Nasional oleh Negara Afrika Selatan terhadap Presiden Soekarno berkaitan erat dengan Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung yang dilaksanakan pada 18-25 April 1955. Ketika konferensi ini dihelat, Afrika Selatan belum berdiri sebagai sebuah negara republik. Konferensi Asia Afrika inilah yang memberikan semangat dan spirit kemerdekaan bangsa-bangsa Afrika dan tokoh utama dalam perhelatan konferensi tersebut adalah Presiden Republik Indonesia yang pertama, yaitu Ir. Soekarno.

Berbeda alasan dengan pemberian gelar Pahlawan Nasional terhadap Syekh Yusuf Tajul Khalwaty dengan Soekarno. Perbedaan terletak pada apa yang telah dilakukan kedua tokoh tersebut. Syekh Yusuf dianggap sebagai peletak dasar dan penyiar Islam di Afrika Selatan. Beliau sangat dihormati oleh penduduk setempat, termasuk Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela. Perjuangan Nelson Mandela untuk menghentikan *apartheid* di Afrika Selatan berhasil dilakukan karena terinspirasi dari perjuangan Syekh Yusuf yang dalam menjalani pembuangannya di Afrika Selatan tidak pernah membedakan asal usul dan agama seseorang.

Syekh Yusuf yang telah berjuang lintas laut melawan Belanda di Banten, adalah sosok pejuang bidang keagamaan dan pejuang menegakkan harkat dan martabat bangsanya yang telah diinjak-injak oleh bangsa penjajah yaitu VOC. Ia lahir dan besar di Kerajaan Makassar, namun sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk perjuangan di kampung orang yang jauh dari tanah kelahirannya, Makassar, Sulawesi Selatan. Ia menjadi ulama besar yang sangat dihormati di Banten dan pejuang kemerdekaan

di wilayah yang sama.

Pemberian gelar Pahlawan Nasional oleh dua negara lintas benua, yaitu Afrika Selatan (Benua Afrika) dan Indonesia. Gelar Pahlawan Nasional untuk pertama kali diberikan oleh Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Megawati Soekarnopoetri pada 1995 dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 071/TK/1995, Tanggal 7 Agustus 1995. Pada tahun 2009, beliau juga mendapat penghargaan *Oliver Thambo* atau penghargaan sebagai Pahlawan Nasional dari Presiden Nelson Mandela, Afrika Selatan (Diakses pada 29 Maret 2018 dari blog: Faisal Rahman).

Syekh Yusuf selain dikenal sebagai Pahlawan Nasional dua bangsa lintas benua, juga beliau dikenal sebagai ulama lima makam, yaitu; di Tanjung Harapan (Afrika Selatan), Ceilon (Srilanka), Banten (Jawa Barat), Sumenep (Jawa Timur) dan di Lakiung, Gowa, (Sulawesi Selatan). Kelima makam tersebut, yang ada di Lakiung (Kobang), Makassar, Sulawesi Selatan dipercaya sebagai makam asli sebab yang dimakamkan adalah keranda bersama tulang-tulangnya, sementara di Afrika Selatan, negara tempat meninggalnya, yang dimakamkan adalah sorban dan jubah beliau. Begitu juga makam yang ada di Banten, Sumenep dan Srilanka adalah hanya sorban dan jubah beliau yang dimakamkan.

Meskipun Syekh Yusuf hanya kurang lebih enam tahun berada di Tanjung Harapan, Afrika Selatan untuk mengembangkan agama Islam, namun pengaruhnya hingga sekarang masih dirasakan oleh masyarakat setempat. Beliau menjadi kebanggaan orang-orang Afrika Selatan, bahkan Presiden Nelson Mandela pernah berkata ketika penganugerahan gelar Pahlawan Nasional bahwa Syekh Yusuf adalah putra terbaik Afrika dan kepemimpinannya tidak terlepas dari pengaruh sosok Syekh Yusuf (Diakses pada 8 Maret 2018 dari blog Lukman Ramli dengan tema: Syekh Yusuf, Ulama Makassar yang jadi Pahlawan di Afrika Selatan).

PENUTUP

Syekh Yusuf pada awalnya meninggalkan Kerajaan Makassar hanya untuk memperdalam ilmu agama di berbagai daerah yang ada di Nusantara. Beliau mempunyai banyak guru sehingga akhirnya beliau memperoleh gelar Syekh. Beliau berangkat ke Mekkah pada 1649 melalui Banten, lalu ke Aceh dan terus ke Timur Tengah. Setelah melakukan ibadah haji, beliau lalu berguru pada beberapa orang ulama besar di sana. Ia memilih Banten ketika itu, karena agama Islam di daerah ini telah mengalami perkembangan begitu pesat.

Kembali dari Mekkah 1664, terlebih dahulu singgah di Kerajaan Makassar. Tetapi selama berada di Kerajaan Makassar, ia sangat kecewa melihat perkembangan agama Islam yang melenceng jauh dari ajaran yang semestinya. Beliau menyarankan kepada penguasa agar ajaran agama Islam ditegakkan dengan benar, namun tidak dihiraukan. Karena kecewa, ia meninggalkan Kerajaan Makassar untuk kedua kalinya menuju Banten, yang pada saat itu diperintah oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Ketika terjadi konflik intern yang berujung pada peperangan, Sultan Ageng dibantu oleh anaknya yang lain dan menantunya Syekh Yusuf. Sedangkan Sultan Haji dibantu oleh VOC. Perang terjadi antara anak dan bapak yang dimenangkan oleh Sultan Haji atas bantuan VOC. Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap lalu dipenjarakan di Batavia, begitu juga Syekh Yusuf ditangkap lalu diasingkan ke Sailon. Dari Sailon kemudian dipindahkan ke Tanjung Harapan, Afrika Selatan. Enam tahun mengabdikan hidupnya mengajarkan agama Islam, lalu meninggal dunia pada usia 73 tahun (23 Mei 1699).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Ambary, Hasan Muarif. 1995. "Agama dan Masyarakat Banten", dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutera*. Jakarta: Proyek IDS.

- Andaya.2013. *Warisan Arung Palakka; Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-18* (terjemahan). Makassar: Ininnawa.
- Amansyah, Makkarasu. 1975. *Syekh Yusuf Tajul Khalwati*. Makalah. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Abu Hamid. 2005. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang (disertasi)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Candrasasmita, Uka. 1995. “Banten Sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa”, dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek IDSN.
- Cense. 1996. “Pemujaan Syekh Yusuf di Sulawesi Selatan”, dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patunru, 1969. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Ekasjati, Edi,S. 1995. “Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Dunia Luar”, dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek IDSN.
- Graaf,H.J.De.1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Amangkurat I*. Jakarta : PT. Pustaka Grafitti Pers.
- Kamaruddin,dkk. 1985. *Lontarak Bilang Raja-Raja Gowa dan Tallo (terjemahan)*.1986. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Kila, Syahrir. 1986. “Gerakan Repatriasi Syekh Yusuf di Tanah Makassar”, Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Sejarah Indonesia Baru 1500-1900; Dari Emporium sampai Imperium I*. Jakarta: Gramedia.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Makassar: Bhakti Baru.
- Massiara. 1983. Syekh Yusuf Tuanta Salamaka dari Gowa. Jakarta Utara: Lakipadada.
- Mangemba.1994. *Takutlah Pada Orang Jujur*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- PaEni, Muhklis dan Edward Poelinggomang. 2002. *Batara Gowa; Mesianisme Dalam Gerakan Sosial di Makassar*.
- Poelinggomang,dkk. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Makassar: Balitbangda.
- Rickleff.2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.